

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN BAITUL ARQOM (DOSEN 80%)

ANALISIS ISI KHUTBAH K.HAHMAD DAHLAN
DALAM NASKAH
“MA HUWA ASASUL JAMIATU MUHAMMADIYAH”



Tim Pengusul
Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., S.S., M.Hum (0301048903)
Ahmad Rizki Nugrahawan, M.Pd (0315068703)

Nomor Surat Kontrak Penelitian : 67

Nilai Kontrak : Rp. 3.000.000

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA
JAKARTA
2021

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN Pilih Skema Penelitian

Judul Penelitian

Analisi Isi Khutbah K.H Ahmad Dahlan Dalam Naskah “ *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah*”

Ketua Peneliti : Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., S.S., M.Hum

Link Profil simakip : <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/1270>

Fakultas /Program Studi: Fakultas Agama Islam / Pendidikan Bahasa Arab

Anggota Peneliti : Ahmad Rizki Nugrahawan, M.Pd

Link Profil simakip : <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/978>

Waktu Penelitian : 3 Bulan

Pilihan Fokus Riset UHAMKA

Fokus Penelitian UHAMKA : Sosial Humaniora

Luaran Penelitian

Luaran Wajib : Nasional / Terakreditasi

Status minimal : *Submitted*


Luaran Tambahan : Hak Atas Kekayaan Intelektual

Status minimal : *Draft*


Mengetahui,
Ketua Program Studi


Ari Khairurrijal Fahmi, M.Pd
NIDN. 0306048804

Ketua Peneliti


Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum
NIDN. 0301048903

Menyetujui,
Dekan Fakultas Agama Islam


Fitri Liza, S.Ag,MA
NIDN.2024027001

Ketua Lemlitbang UHAMKA

Prof. Dr. Suswandari, M.Pd
NIDN. 0020116601

SURAT KONTRAK PENELITIAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur
 Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA

Nomor : **67** / F.03.07 / 2021
 Tanggal : 19 April 2021

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini, Senin, tanggal Sembilan Belas, bulan April, Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu, yang bertanda tangan di bawah ini **Prof. Dr. Suswandari, M.Pd**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**; **Dr Doni Wahidul Akbar Lc., SS., M.Hum**, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA** sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun 2020/2021.

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **ANALISI ISI KHUTBAH K.H AHMAD DAHLAN DALAM NASKAH "MA HUWA ASASUL JAMIATUL MUHAMMADIYAH"** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Batch 1 Tahun 2020 melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 2

Bukti luaran penelitian wajib dan tambahan harus sesuai sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1, Luaran penelitian yang dimaksud dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan akhir penelitian yang diunggah melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 3

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh **PIHAK KEDUA** mulai tanggal 19 April 2021 dan selesai pada tanggal 20 November 2021.

Pasal 4

Berdasarkan kemampuan keuangan lembaga, **PIHAK PERTAMA** menyediakan dana sebesar Rp.3.000.000,- (Terbilang : *Tiga Juta*) kepada **PIHAK KEDUA** untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1.

Pasal 5

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut;

Dipindai dengan CamScanner

(1) Termin I 50 % : Sebesar 1.500.000 (Terbilang: *Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal penelitian yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1 yang dilengkapi dengan tanda tangan asli dekan dan ketua program studi.

(2) Termin II 50 % : Sebesar 1.500.000 (Terbilang: *Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA mengikuti proses monitoring dan evaluasi serta mengunggah laporan akhir penelitian dengan melampirkan bukti luaran penelitian wajib dan tambahan sesuai Pasal 1 ke simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 6

(1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.

(2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1. Bila PIHAK KEDUA tidak mengikuti Monitoring dan Evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tidak bisa melanjutkan penyelesaian penelitian dan harus mengikuti proses Monitoring dan Evaluasi pada periode berikutnya.

(3) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.

(4) Dana Penelitian dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari keseluruhan dana yang diterima oleh PIHAK PERTAMA sebesar 5 % (lima persen)

Jakarta, 19 April 2021

PIHAK PERTAMA
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Ketua,

Prof. Dr. Suswandari, M.Pd.

PIHAK KEDUA
Peneliti,

Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum



RINGKASAN

Naskah kuna Nusantara merupakan warisan budaya masa lalu yang isinya bernilai tinggi, tidak hanya untuk masa kini juga untuk masa yang akan datang. Salah satu naskah yang memiliki arti penting kekinian bagi masyarakat Nusantara adalah naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* yang didapatkan dari seorang kolektor naskah kuna bernama Ginanjar Sya'ban yang berdomisili di kota Bogor. Kaji an ini dilakukan dengan paradigma filologi sebagai ilmu humaniora, yakni ilmu yang melaksanakan fungsi heurmenetik dengan menepatkan teks sebagai wacana sosial. Kritik teks khususnya edisi naskah tunggal dilakukan denbegan memanfaatkan metode filologi dan deskriptif analisis. Metode ini mengasumsikan bahwa penanganan naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* perlu dikritisi dan dianalisis isi secara hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai kasus spesifik di dalam teks dan sifat intertektualitasnya. Berdasarkan hasil analisis naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* ditemukan kasus salah tulis yang didominasi dengan kasus substitusi. Kasus ini menunjukkan kelemahan pada ranah aksara dalam penulisan naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah*. Dalam naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* menjelaskan pokok-pokok penyebab K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di kota Yogyakarta dalam khutbah beliau di kota Pekalongan pada tahun 1340 H/ 1921 M. Informasi itu diaktualisasikan penyebarannya ajaran Muhammadiyah dalam aksara yang berlaku pada saat itu yaitu aksara Arab yang digunakan dalam Alqur'an. Hal itu menunjukkan bahwa naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* sebagai dokumen penyebaran ajaran Muhammadiyah pada zaman Islam yang berada di Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang pendirian organisasi Muhamadiyah yang terdapat dalam naskah. Pada khutbah K.H Ahmad Dahlan. Hasil dari penelitian ini akan diterbitkan dalam bentuk jurnal Nasional/Terakreditasi dan hak atas kekayaan intelektual.

Kata Kunci : Naskah, Filologi, Analisis Isi, Ahmad Dahlan, Muhammadiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	2
SURAT KONTRAK PENELITIAN	3
RINGKASAN	5
DAFTAR ISI	6
DAFTAR LAMPIRAN	7
BAB 1. PENDAHULUAN	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. METODE PENELITIAN	10
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	11
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	18
BAB 6 LUARAN YANG DICAPAI	19
BAB 7 RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI HILIRISASI	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	22

DAFTAR LAMPIRAN

•	Lampiran Screenshoot Draft Artikel	
•	Lampiran Screenshoot Subbmit Jurnal	
•	Draf Artikel	

BAB 1. PENDAHULUAN

Keyakinan masyarakat Nusantara pada zaman dahulu disebut dengan keyakinan terhadap suku masing-masing. Sebenarnya, masing-masing suku itu mempunyai keyakinan sendiri. Keyakinan orang Batak lain dengan keyakinan orang-orang Jawa, Dayak, atau Irian. Tetapi keyakinan suku itu semuanya mempunyai corak yang sama. Disebut keyakinan suku karena keyakinan itu memang terikat kepada salah satu suku tersebut. Batas suatu keyakinan bergantung pada batas suku. Setiap anggota suku tak bisa tidak menjadi penganut keyakinan suku itu. Suku serta bagian suku, seperti marga, merupakan persekutuan ibadah. Hal ini menjadi jelas apabila kita meninjau ketiga unsur pokok dalam keyakinan suku, yaitu: mitos, nenek moyang, dan dewa-dewa. Suku itu mempunyai anggapan atau mitos yang menyatakan asal-usul suku, yaitu silsilahnya yang melalui nenek moyang naik sampai ke dewa-dewa. Mitos ini memberitakan juga tentang aturan hidup atau adat yang diberikan oleh dewa-dewa dan nenek-moyang. Adat ini dipelihara oleh seluruh anggota suku, tetapi tidak di luar lingkungan itu.

Tentang adat dicatat pula dalam dua hal yaitu: pertama, adat yang tidak merupakan aturan masyarakat lepas dari agama dan kedua, adat adalah tata-tertib yang ditetapkan oleh dewa-dewa serta nenek-moyang, maka dari itu adat adalah pelaksanaan agama suku dan harus diikuti mutlak, bagi orang yang tidak menaati peraturan adat, mereka adalah orang yang meninggalkan agama sukunya dan menempatkan dirinya di luar suku itu. Selanjutnya, adat itu meliputi seluruh kehidupan. Tak sesaat pun orang lepas dari pengawasan nenek-moyang. (van den End, 2016: 14).

Berbagai macam jejak budaya Nusantara yang masih dapat kita jumpai hingga hari ini di antaranya adalah naskah (manuscript). Ikram (1977: 24) menyatakan, jika dibandingkan dengan yang lain, seperti candi, perunggu, alat rumah tangga, dll, naskah merupakan cagar budaya yang paling banyak jumlahnya, di dalamnya terdapat gambaran jelas berkenaan dengan alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan dan sistem nilai suatu masyarakat pada masa lalu.

Dokumen tentang agama yang terdapat di dalam naskah, seperti naskah Tuter Aji Saraswati yang menjelaskan tentang teologi agama Hindu, naskah I La Galilo adalah sebuah naskah agama Budha yang menceritakan tentang awal mula kerajaan bumi, kisah dewa-dewi. Kuat gugaan naskah ini ditulis pada sekitar abad XIII dalam bentuk puisi bahasa Bugis Kuno. Epik ini mengisahkan tentang Sawerigading, seorang pahlawan yang gagah berani dan juga seorang perantau, Naskah Hikayat Pendeta Ragib adalah naskah yang bernuansa sejarah Islam dan Kristen yang menjelaskan tentang luhunya hati seorang pendeta Nasrani untuk memeluk agama Islam, dan Naskah Babad Zaman merupakan naskah Agama Islam yang mengisahkan tentang awal penciptaan langit dan bumi beserta isinya, penciptaan manusia, hari kiamat, dan hari pembalasan. Yang tidak kalah menariknya adalah adanya naskah yang mengupas tentang ajaran agama Islam beraksarakan Arab yang merupakan penyebab berdirinya organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Naskah itu *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* yang mengisahkan khutbah K.H Ahmad Dahlan tentang berdirinya organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah salah satu gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang dimulai pada permulaan abad ke 20. Dimana pada saat itu, adalah masa di Timur Tengah mengalami perubahan-perubahan yang dibawa seperti para tokoh: Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaludin Al Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho. (Hidayat, 2009: 25)

Menurut Mukti Ali, Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan modern. Dimana Muhammadiyah memiliki pemikiran yang berbeda, yakni dengan cara memahami Islam langsung berpegang pada Al-Qur'an dan Assunnah lewat jalan Ijtihad, dalam permulaan abad 20 dimana pada umumnya umat Islam, memahami ajaran Islam dengan cara taklid serta mengikuti para imam mazhab. (Sumarno, 2000: 21)

Muhammadiyah lahir pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah yang bertepatan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kota Yogyakarta. Hal di atas tidak lepas dari latar belakang sejarah dan pengalaman keagamaan pendiri. Ada beberapa faktor yang melatar

belakangi berdirinya Muhammadiyah di Indonesia, yang dikemukakan oleh Syaifullah dalam tesisnya untuk menempuh gelar master menyebutkan 4 faktor diantaranya adalah :

1. Aspirasi K.H Ahmad Dahlan.
2. Realitas Sosial Agama di Indonesia.
3. Realitas Sosial dan Pendidikan di Indonesia.
4. Realitas Politik Islam Hindia-Belanda.

K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah mempunyai maksud dan tujuan yang mulia dimana tertera dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal satu disebutkan : Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berasaskan Islam dan Bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Sudah jelas bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang sudah pasti menjunjung dan menegakkan Islam di Indonesia dengan pemikiran pembaharuannya dan modernisasinya yang bertujuan jelas tercantum dalam anggaran dasarnya yang berbunyi : menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* yang mengisahkan penyebab K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di kota Yogyakarta. Faktor utamanya adalah dimana para penduduk di kota Yogyakarta banyak yang melakukan kemusrikan atas perbuatan mereka terhadap Allah. Berkat kedermawanan dan kecerdasan K.H Ahmad Dahlan untuk mengantisipasi penyebaran kemusyrikan beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah. Tujuan dari penelitian ini adalah agar masyarakat umum mengerti asas-asas pendirian Muhammadiyah dan penyebab K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut M. Amien Abdullah, Muhammadiyah sejak awal didirikan, telah memerankan diri sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Non-Governmental Organization (NGO) yang terus terlibat aktif dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, budaya, pendidikan, pelayanan kesehatan, ekonomi, dan lain-lain secara mandiri sambil bekerja sama dengan

pemerintah. Terdapat tiga garapan utama sebagai ranah aktivitas dakwah Muhammadiyah dan telah menjadi semacam brand organisasi ini. Pertama, schooling, yang bermakna bidang pendidikan dengan cara mendirikan sekolah-sekolah modern. Kedua, healing, yakni bidang pelayanan sosial dengan mendirikan balai pengobatan, poliklinik dan rumah sakit. Ketiga, feeding, yang artinya bergerak di bidang sosial menyantuni anak yatim dan fakir miskin dengan cara mendirikan panti asuhan anak yatim dan panti jompo.

Salah satu karakter Muhammadiyah yang paling menonjol sejak awal kelahiran, pertumbuhan dan perkembangannya, adalah posisi organisasi ini sebagai gerakan tajdid. Tajdid di sini bermakna pemurnian (purification) sekaligus pembaruan (reformation). Pemurnian mengandung arti Muhammadiyah ingin memurnikan pengamalan keberagamaan (aspek ibadah) ummat Islam yang telah bercampur baur dengan takhayul, bid'ah dan khurafat (TBKh). Sementara pembaruan berarti Muhammadiyah ingin ummat Islam dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan modern (aspek muamalah). Dengan posisi sebagai gerakan tajdid, artinya, sejak awal didirikan Muhammadiyah merupakan bagian dan sekaligus mata rantai dari gerakan pembaruan Islam modern, terutama yang berkiblat pada gagasan tokoh pembaru Islam dari Mesir, Syeikh Muhammad Abduh (1849 – 1905).

Bahwa Muhammadiyah merupakan bagian dan sekaligus mata rantai dari gerakan pembaruan Islam modern, hal ini dibenarkan oleh dua orang sejarawan dan sosiolog Belanda, Bernard Vlekke dan Wertheim. Kedua pakar tersebut mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerakan puritan yang fokus utamanya adalah melakukan “pemurnian atau pembersihan ajaran-ajaran Islam dari sinkretisme dan belenggu formalisme”.

Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan akarnya dari gerakan pembaruan Islam modern, khususnya pemikiran Abduh dari Mesir, namun menurut Ahmad Najib Burhani, Muhammadiyah dalam kepemimpinan pendirinya, Ahmad Dahlan menunjukkan karakterbudaya Jawa yang sangat kental. Hal ini berarti bahwa Muhammadiyah sejak awal telah memiliki kearifan lokal (local genius) yang tinggi. Karakter budaya Jawa pada Muhammadiyah awal

dikuatkan oleh fakta bahwa tujuh dari sembilan pemimpin awal Muhammadiyah adalah abdi dalem, bangsawan yang menjadi pegawai Keraton Yogyakarta. Sebagai abdi dalem, tentu saja mereka sangat menghayati dan dalam tataran tertentu mengaplikasikan budaya Jawa mereka. Pemimpin dan anggota awal Muhammadiyah adalah dari kalangan priyayi-santri (bangsawan keagamaan) dan priyayi-nonsantri (bangsawan yang merupakan jebolan pendidikan Barat), baru selanjutnya kalangan pedagang dan pengusaha. Semuanya dapat disebut sebagai representasi kelas menengah, dan bahkan mungkin kelas menengah atas, yang tinggal di wilayah perkotaan (urban). (Suwarno. 2019)

Muhammadiyah pada periode awalnya terkenal dengan sikap ambigunya terhadap politik. Terlepas dari kenyataan sentimen politiknya sama anti-Belanda seperti gerakan nasionalis lainnya, Pemerintah Kolonial Belanda menganggap gerakan ini rasional dan aman. Di bidang kebudayaan --budaya Jawa-- Muhammadiyah juga bergulat dengan sikap ambigu yang sama. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk menyangkal, karena hampir semua pendiri gerakan ini adalah abdi dalem dari kraton. Selain itu, gerakan ini telah dan dimaksudkan untuk melestarikan hubungan intim dengan kraton. Namun, organisasi ini menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk merasionalisasi praktik tradisional dan untuk memodernisasi sistem sosial. Secara logis, ini akan menyiratkan bahwa Muhammadiyah memiliki agenda untuk mereformasi kebiasaan sinkron dan membuat inroad, struktur sosial aristokrat yang berlaku di masyarakat Jawa dan yang memiliki kraton kuadrat sebagai porosnya.

Ahmad Dahlan, pendiri gerakan ini, memberikan potret terbaik ambiguitas gerakan ini terhadap budaya Jawa. Dia tetap patuh dan setia abdi dalem dari kraton Yogyakarta sampai kematiannya. Meskipun ia adalah pemimpin organisasi modern, ia terus mewujudkan nilai-nilai Jawa seperti menunjukkan rendah hati terhadap dan penghormatan bagi seseorang dengan status yang lebih tinggi, khususnya sultan. Salah satu perjuangan Dahlan adalah menyederhanakan simbolisme Jawa yang kaya, seperti slametan, dengan memperkenalkan bentuk yang kurang rumit. Namun, penghormatannya untuk kalangan elit pengadilan membuatnya diam tentang kebiasaan pengadilan memegang grebeg, slametan

meriah besar. Masuk akal untuk berasumsi bahwa alasan Dahlan tampaknya memiliki sikap ambigu seperti itu adalah keinginannya untuk melestarikan organisasinya yang baru lahir. Tidak hanya dari Pemerintah Kolonial, ia juga membutuhkan pelindung asli untuk menjamin kelangsungan hidup gerakannya. Dalam konteks ini, pelindung yang jelas adalah sultan.

Meskipun Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan akarnya dari gerakan pembaruan Islam modern, khususnya pemikiran Abduh dari Mesir, namun menurut Ahmad Najib Burhani, Muhammadiyah dalam kepemimpinan pendirinya, Ahmad Dahlan menunjukkan karakterbudaya Jawa yang sangat kental. Hal ini berarti bahwa Muhammadiyah sejak awal telah memiliki kearifan lokal (*local genius*) yang tinggi. Karakter budaya Jawa pada Muhammadiyah awal dikuatkan oleh fakta bahwa tujuh dari sembilan pemimpin awal Muhammadiyah adalah abdi dalem, bangsawan yang menjadi pegawai Keraton Yogyakarta. Sebagai abdi dalem, tentu saja mereka sangat menghayati dan dalam tataran tertentu mengaplikasikan budaya Jawa mereka. Pemimpin dan anggota awal Muhammadiyah adalah dari kalangan priyayi-santri (bangsawan keagamaan) dan priyayi-nonsantri (bangsawan yang merupakan jebolan pendidikan Barat), baru selanjutnya kalangan pedagang dan pengusaha. Semuanya dapat disebut sebagai representasi kelas menengah, dan bahkan mungkin kelas menengah atas, yang tinggal di wilayah perkotaan (*urban*). (Burhani. 2006)

Penelitian ini berasal dari “Naskah Ma Huwa Assasu Jam’iatul Muhammadiyah”. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana awal terbentuknya organisasi Muhammadiyah. Dalam naskah ini, terdapat beberapa alasan organisasi Muhammadiyah terbentuk dengan cikal-bakal KH. Ahmad Dahlan sebagai pencetus ide-de tersebut. Untuk mengkaji naskah Ma Huwa Assasu Jam’iatul Muhammadiyah menggunakan teori filologi sebagai dasar pembedahan masalah-masalah dalam naskah dan untuk mengkaji bagian isi menggunakan teori hermeneutik. Berikut ini roadmap penelitian yang menjelaskan alur-alur penelitian setiap semesternya.



BAB 3. METODE PENELITIAN

a. Alur / Langkah Penelitian

Penelitian ini berbasis naskah yang ditemukan oleh salah satu kolektor di kota Bogor. Langkah awal dalam penelitian ini adalah proses Terjemahan, Transliterasi dan edisi teks. Terjemahan berguna untuk mempermudah pembaca agar dapat memahami makna yang terdapat dalam naskah tersebut. Langkah kedua adalah proses transliterasi yang berguna untuk membantu pembaca yang tidak dapat memahami atau tidak mengerti bahasa Arab. Langkah ketiga adalah edisi teks yang berguna untuk memperbaiki kasus salah tulis yang terdapat dalam naskah *Ma Huwa Assasul jamiatul Muhammadiyah*.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian naskah *Ma Huwa Assasul jamiatul Muhammadiyah* dilakukan di Jakarta dan kota Depok.

c. Konsep Metode Penelitian Yg Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan deskriptif analisis. Dari metode tersebut memiliki sistematisasi langkah-langkah sebagai berikut. (1) Metode deskriptif jelas memiliki kaitan erat dengan hermeneutika dan metode interpretasi pada umumnya. Peneliti mendeskripsikan

teks yang terdapat dalam naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah*. (2) Penelitian eksplorasi diperlukan untuk mencari faktor-faktor yang penting sebagai faktor penyebab timbulnya kesukaran-kesukaran. (3) Penelitian analisis isi diarahkan untuk mengetahui makna tersirat dari naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah*. Menjelaskan secara mendalam maksud dan tujuan dari khutbah K.H Ahmad Dahlan di Pekajang Jawa Tengah.

d. Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data-data yang terkait tentang pendirian organisasi Muhammadiyah dan tentang sejarah KH. Ahmad Dahlan. Kemudian diakan perbandingan sejarah dari setiap rujukan tersebut dengan naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah*

e. Indikator Capain Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan tentang analisi isi naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* kemudian dari isi tersebut akan di *publish* pada jurnal Nasional.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan tentang isi khutbah KH. Ahmad Dahlan di dalam naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah*. Penelitian ini berfokus pada kandungan isi naskah dan edisi teks naskah.

1. Bukti Dari Kepribadian KH. Ahmad Dahlan

Naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* mengutip dari majalah *As-Asyifa* pada tahun 1931. Bertepatan dengan khutbah K.H Ahmad Dahlan di daerah pekajang, Pekalongan, Jawa Tengah.

خُطْبَةُ أَلْقَاهَا الدَّاعِي الْحَكِيمُ، الْمُصْلِحُ، الْمَرْحُومُ الْحَاجُّ أَحْمَدُ دَخْلَانُ،
بِبَلَدَةِ فَكَالُوغُنْ، لِإِنْشَاءِ فَرْعِ الْجَمْعِيَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فِيهَا سَنَةَ ١٣٤٠ هـ .
وَيُفْهِمُ مِنْهَا مَقَاصِدُ الْجَمْعِيَّةِ وَغَرَضُهَا الْأَصْلِيُّ. نَقْلًا عَنْ مَجَلَّةِ الشِّفَاءِ
الَّتِي كَانَتْ تَصُدُرُ بِبَلَدَةِ فَكَالُوغُنْ.

Ini adalah Khutbah dari pendakwah yang terhormat, bijaksana dan juga saleh, Ia adalah Haji Ahmad Dahlan di Kota Pekalongan dalam rangka peresmian berdirinya cabang Organisasi Muhammadiyah di sana pada tahun 1340. Dari khutbah tersebut dapat dipahami tujuan dan maksud yang sesungguhnya dari Organisasi Muhammadiyah. Khutbah ini dinukil dari majalah Asy-Syifa yang terbit di Pekalongan

Dalam buku KH. AR. Fahrudin (Ketua Muhammadiyah 1968) berjudul Menuju Muhammadiyah menyatakan bahwa yang dikerjakan Ahmad Dahlan sepanjang kepemimpinannya adalah sebagai berikut:

- a) Meluruskan Tauhid, Peng-Esaan terhadap Allah swt. Meluruskan keberadaan Allah sebagai Sang Khalik. Hubungan Allah dan manusia tanpa perantara apapun.
- b) Meluruskan cara beribadah kepada Allah swt. Tanpa adanya gerakan-gerakan yang kurang tepat dalam shalat.
- c) Mengembangkan akhlakul karimah, etika sosial dan tata hubungan social sesuai tuntunan Islam. (Mulkan. 1990: 10)

Jika diperhatikan secara garis besar Ahmad Dahlan adalah ciri muslim fundamentalis yakni dengan mengembalikan semuanya kepada sumber utama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Tetapi disisi lain pemikirannya mengenai pengembangan etika sosial dan tata hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam itu sendiri membawa pribadi Ahmad Dahlan menjadi muslim modernis. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan seorang pendakwah yang teladan dan terhormat. (Nata. 2001: 153)

2. Bid'ah dan Khurafat

أَيُّهَا الْإِخْوَانُ إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أُبَيِّنَ لَكُمْ مَبَادِيءَ مُحَمَّدِيَّةٍ وَالْغَرَضَ مِنْ
 إِنشَائِهَا، لَا يَخْفَاكُمْ أَنَّ الْإِسْلَامَ فِي وَقْتِنَا هَذَا قَدْ اسْتَوْلَتْ عَلَيْهِ الْبِدْعُ
 وَالْخُرَافَاتُ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْهُ إِلَّا اسْمُهُ.

Wahai saudara sekalian, sesungguhnya saya ingin menjelaskan kepada Anda semua prinsip-prinsip kemuhammadiyyahan dan tujuan pendiriannya. Sebagaimana yang Anda ketahui, Islam di zaman ini telah dikuasai oleh bidah dan khurafat, sampai-sampai tidak ada yang tersisa dari agama Islam kecuali namanya saja.

Dalam bidang kepercayaan dan ibadah, muatannya menjadi khurafat dan bid'ah. Khurafat adalah kepercayaan tanpa pedoman yang sah dari Al- Qur'an dan sunnah shahihah, hanya ikut-ikutan orang tua atau nenek moyang. Sedangkan bid'ah biasanya muncul karena ingin memperbanyak ibadah (ritual), tetapi pengetahuan Islamnya berasal dari sumber Islam. Bentuk khurafat misalnya memohon kepada Mbah Urekso, sementara bentuk bid'ah misalnya selamatan dengan kenduri dan tahlilan yang menggunakan lafal Islam. Hal ini merupakan konsekuensi dari metode dakwah yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia tempo dahulu, yang lebih memadukan budaya lokal dengan ajaran Islam, sementara budaya lokal apabila dilihat dari kondisi sekarang kurang kondusif dengan deskripsi ajaran Islam yang riil, akan tetapi metode dakwah yang menggunakan akulturasi dan sinkretisasi seperti itu memang cepat menarik simpati

masyarakat pada saat lampau. Secara kuantitatif pemeluk Islam bertambah, sehingga dalam perkembangannya umat Islam merupakan mayoritas, namun demikian intensitas beribadah mereka masih kurang mantap. (Hamka 1981: 62-63)

Kalangan Islam tradisional sebelum hadirnya KH. Ahmad Dahlan sangat menyemarakkan pergumulan Islam di Jawa. Cenderung Islam tradisional tidak bisa membedakan antara ajaran dan non-ajaran. Pengant Islam seperti ini cenderung mengawetkan tradisi-tradisi non Islam secara tidak kritis. Berbagai praktek ziarah ke kuburan, jimat-jimat jampi-jampi, sehingga sangat berdampak pada penerapan Islam bahkan bukan hanya Islam saja terkena dampaknya, juga dalam perkembangan kehidupan menuju era modern tidak mampu diusung oleh masyarakat tersebut. (Nata. 2001: 146)

Perbuatan bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, serta sahabat dan tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an maupun hadits juga perbuatan Khurafat atau tahayul hal hal yang tidak masuk akal dan sulit mempercayai kebenarannya, seperti upacara menanam kepala kerbau, sedekah di laut dan lain-lain. (Sairin. 2008: 51). Sehingga mendasari pemikiran Ahmad Dahlan tentang perlunya pemurniaan seperti cita-cita Ibnu Taimiyah, maupun Ridha.³⁸ Bahkan gerakan pemurnian ini tidak hanya sekedar memurnikan kembali ajaran Islam, tetapi menjadi pondasi dalam membentuk kemodernan bagi masyarakat muslim, secara umumnya Indonesia pada waktu itu. Seperti ungkapan Kuntowijoyo, sebagai berikut:

Gagasan pembaharuannya (KH. Ahmad Dahlan) untuk memurnikan agama dari syirik, bid'ah dan khurafat, pada dasarnya merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, atau dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Dilihat dari segi ini, bahwa Muhammadiyah telah member suatu ideology baru dengan suatu pembenaran teologis untuk memperlancar transformasi sosial menuju masyarakat kota, industrial dan modern. Tampaknya Muhammadiyah memang mengidentifikasi diri untuk cita-cita semacam itu. (Priyono. 2008: 451)

Adapun bentuk-bentuk kegiatan bid'ah dan khurafat yang berupaya dihilangkan pada waktu itu sebagai berikut:

- 1) Selamatan pada waktu ada yang meninggal: membedah bumi atau ngesur tanah (setelah jenazah dimakamkan maka pada malam harinya terus diadakan slametan pada hari ke-3, ke 7, ke 40, ke-100 sampai 1 atau 2 tahun, hingga hari ke 1000.
- 2) Selamatan pada waktu ibu mengandung 7 bulan.
- 3) Selamatan pada waktu kelahiran
- 4) Pengkeramatan terhadap kuburan orang suci, meminta restu pada roh yang meninggal, kyai atau wali.
- 5) Upacara tahlil dan talqin. Talqin adalah upacara baca doa dan nasihat kepada orang yang meninggal.

- 6) Kepercayaan terhadap jimat dan benda pusaka tertentu.⁴⁰ (Sairin. 2008: 52)

3. Perpecahan Dalam Agama

نَعَمْ، إِنَّ فِي الْمُسْلِمِينَ رِجَالًا عُلَمَاءَ قَادِرِينَ عَلَى الْإِصْلَاحِ، وَلَكِنَّ الْأَكْثَرَ مِنْهُمْ لَا يَعْمَلُ بِمَا يَعْلَمُ، لَا يَجْعَلُونَ عِلْمَهُمْ إِلَّا شَرَكًا لِلْمُكَايَدَةِ، وَسَبَبًا لِلِاسْتِبْدَادِ وَالنِّزَاعِ وَالتَّفْرِقِ وَتَضْلِيلِ الْعَامَّةِ، حَتَّى تَشْتَتُوا فِرْقًا وَأَحْزَابًا (كُلُّ حِزْبٍ بِمَالَدَيْهِمْ فَرِحُونَ)

Ya memang di kalangan kaum muslimin itu terdapat orang-orang yang ulama dan mampu untuk melakukan perbaikan, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengamalkan ilmunya. Mereka menjadikan ilmu mereka sebagai perangkap untuk melakukan tipu daya, menjadi penyebab terjadinya penindasan, pertikaian, perpecahan, menyesatkan rakyat biasa sampai mereka tercerai berai menjadi berbagai kelompok dan golongan. (Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka)

KH. Ahmad Dahlan membaca situasi pada saat itu, melihat kondisi umat Islam dan para pemuka agama yang sangat menguasai ilmu agama yang seharusnya melakukan perbaikan dan dakwah untuk menyatukan umat Islam. Akan tetapi, mereka melakukan perpecahan dengan pandangan pemahaman yang berbeda. Mereka melakukan tipu daya dengan ilmu yang mereka miliki sebagai perpecahan kelompok-kelompok yang menjadi penyebab pertikaian antara golongan-golongan agama Islam. Para ulama mendahulukan ego mereka dalam menyebarkan ajaran pemahaman Islam untuk mendapatkan pengikut tanpa memikirkan kondisi masyarakat pada masa itu. Hal ini menyebabkan KH. Ahmad Dahlan menjadi penengah dari para ulama-ulama yang lebih mendahulukan ego mereka.

وَحَصَرُوا الدِّينَ عَلَى الْمَالِيسِ وَالْأَرْيَاءِ، وَتَحَكَّمُوا فِي دِينِ اللَّهِ بِأَرَائِهِمْ وَشَهَوَاتِهِمْ، فَكَفَرُوا هَذَا لِكَوْنِهِ اسْتَعْمَلَ لِبَاسًا مُخَالَفًا لِمَا اعْتَادُوهُ،

وَزَنَدَقُوا ذَاكَ لِكَوْنِهِ تَرَكَ بَدْعَهُ، يَبْذُلُونَ الْأُلُوفَ الْمُؤَلَّفَةَ بِسُرُورٍ
وَابْتِهَاجٍ، تَأْتِيهَا الْإِعَانَاتُ مِنْ كُلِّ صَوْبٍ.

Mereka membatasi agama hanya pada pakaian dan kostum saja, mereka mengatur manusia dalam urusan agama Allah dengan akal dan hawa nafsu mereka. Lantas mereka mengkafirkan orang lain karena ia mengenakan pakaian berbeda dengan pakaian yang mereka kenal, mereka men-zindiq-kan orang lain pula karena ia meninggalkan bidah-bidahnya. Mereka menghabiskan uang dalam jumlah ribuan dengan senang dan bahagia. Bantuan demi bantuan berdatangan dari sana-sini untuk organisasi mereka.

Masyarakat Yogyakarta tidak memahami gagasan-gagasan agama universal (tinggi), mereka menciptakan agamanya sendiri yang disebut kepercayaan rakyat. Dalam hal itu, agama tinggi adalah apa yang dianggap sebagai kesucian kesadaran personal. Pada umumnya masyarakat Yogyakarta diliputi cuaca magis dan magis animistik atau upacara ritual; sejauh itu mengembangkan agama etik, fokusnya adalah pada etika murni formalistik yang dalam satu dan lain hal terkait dengan pendeta.

Mayoritas masyarakat Yogyakarta merupakan pengemban TBC yang aktif bertani sesudah menitipkan perolehan “perkenalan” tuhan pada “orang shaleh” dan lembaga, ketika mereka merasa hal itu sulit dicapai dalam statusnya sebagai petani. Peran orang shaleh ini penting untuk seluruh kelompok, walaupun sifat magis nya memudar pada kelompok kedua dan berubah menjadi penghargaan pada kelompok pertama. Sifat magis peran “orang shaleh” pada kelompok mayoritas tersebut, tampak berbeda dengan kelompok yang apling pragmatis ketika didalamnya muncul sifat etis bagi tujuan fragmatis yang tidak tetap (Shihab 1999: 99). Di masyarakat Yogyakarta Kiai diyakini sebagai sumber berkah yang manjur. Seperti para wali, kebanyakan mereka di percayai mempunyai kekuatan untuk melakukan hal-hal aneh. Makam mereka menjadi situs Ziarah lokal yang penting. Bahkan Kiai-kiai yang menjalankan unsur-unsur juhud yang keras sering diminta untuk membuatkan zimat, menyembuhkan sakit, memimpin upacara slametan dan melakukan pengusiran setan. (Poespa. 1983: 47)

Orang-orang Indonesia yang mengirimkan anak-anak mereka sekolah ke sekolah Belanda ataupun ke sekolah Melayu/Jawa yang didirikan oleh pemerintah Belanda sering dituduh menyuruh anak – anak itu masuk agama Kristen. Tuduhan itu sering di lontarkan walaupun banyak di antara guru-guru sekolah tersebut terdiri dari orang Indonesia yang beragama Islam, maka tidaklah jarang terjadi bahwa seorang Kyai atau guru ngaji mengeluarkan fatwa bahwa memasuki sekolah Belanda adalah Haram, atau sekurang-kurangnya menyalahi Islam. Fatwa yang sama di keluarkan pula berhubungan dengan pakaian orang-orang Indonesia yang memakai pakaian ala Eropa di anggap meniru-niru orang Eropa atau Belanda, yaitu orang-orang Kristen dan kadangkala dianggap pula telah menjadi kafir. Lebih- lebih memakai dasi. Celana pantalon dan topi-topi ala Eropa, sangatlah di benci oleh Kyai atau guru mengaji umumnya yang menghukum pemakaian dasi, celana pantalon, dan topi tadi sebagai haram.

4. Sosio - Politik

فِي جُكْجَا نَفْسِهَا قَدْ تَبَرَّعَ بَعْضُ الإِخْوَانِ بِسَيَّارَاتٍ وَالْبَعْضُ الْآخَرُ بِبُيُوتٍ،
وَهَذَا الإِخْلَاصُ وَالْأَرْحِيَّةُ الَّتِي دَفَعَتْ الإِخْوَانُ لِلْإِكْتِتَابِ إِنَّمَا هُوَ بَعْدَ
عِلْمِهِمْ بِإِخْلَاصِ الْعَمَلِ وَنَجَاحِ أَعْمَالِهِمْ ❁

Di daerah Jogja sendiri sebagian saudara telah menyumbangkan mobil-mobil, sebagian yang lain menyumbangkan rumah-rumah. Keikhlasan dan antusiasme yang mendorong para saudara untuk berderma ini tidak lain terjadi setelah mereka mengetahui tentang keikhlasan dalam berbuat dan bahwa amal mereka telah berhasil.

Selain dikenal sebagai seorang ulama, KH. Ahmad Dahlan termasuk sosok yang pandai bersosialisasi dan bergaul. Dia mempunyai banyak teman, mulai dari orang biasa, para kyai, para priyayi, para bangsawan keraton sampai para pendeta Kristen. (Abdullah. 1998: 91). Hubungan antara KH. Ahmad Dahlan dan Budi Utomo sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan setelah berdirinya Muhammadiyah, tepatnya pada tahun 1917, rumah KH. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, menjadi tempat kongres Budi Utomo. Dalam kongres itu ia

bertabligh yang mempesona para peserta kongres. Pada akhirnya, setelah kongres selesai banyak surat yang dikirim dari berbagai tempat ke pengurus besar Muhammadiyah dan meminta untuk didirikan cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai tempat.

Dalam sejarah perjalanan hidupnya, KH. Ahmad Dahlan pernah memasuki organisasi Budi Utomo yang merupakan organisasi nasional yang kemudian menjadi awal kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia. Awalnya, secara personal KH. Ahmad Dahlan mengenal organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan atau diskusi dengan Joyosumarto, salah seorang anggota Budi Utomo di Yogyakarta sekaligus pembantu di bidang kedokteran dr. Wahidin Sudirohusodo yang merupakan salah seorang pimpinan Budi Utomo di Ketandan Yogyakarta. Joyosumarto mempunyai banyak keluarga di Kauman. Suatu hari ketika dia bersilaturahmi di Kauman, KH. Ahmad Dahlan mengajaknya untuk singgah ke rumah. Dari pertemuan itulah ia mulai mengenal Budi Utomo, dan keinginannya untuk bertemu dengan pengurus Budi Utomo pun disampaikan kepadanya.

Melalui Joyosumarto inilah, KH. Ahmad Dahlan berkenalan dengan dr. Wahidin Sudirohusodo secara pribadi dan kemudian sering menghadiri rapat anggota maupun pengurus yang diselenggarakan oleh Budi Utomo di Yogyakarta. Walaupun secara resmi ia belum menjadi anggota organisasi ini, setelah banyak mendengar tentang aktivitas dan tujuan organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan pribadi dan kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan resmi, KH. Ahmad Dahlan kemudian secara resmi menjadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909. (Dewan Direksi. 84) Keterlibatan secara langsung di dalam Budi Utomo memperkaya pengetahuannya tentang bagaimana berorganisasi secara modern. Baginya kesempatan ini juga merupakan salah satu bentuk upayanya mengemban misi dakwah secara aktif kepada anggota dan pengurus Budi Utomo.

Dan ternyata, para aktivis Budi Utomo pun menghargai terhadap langkah-langkah dakwahnya, yaitu mengajak kepada kebajikan dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Hubungan antara KH. Ahmad Dahlan dan Budi Utomo sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan setelah berdirinya Muhammadiyah,

tepatnya pada tahun 1917, rumah KH. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, menjadi tempat kongres Budi Utomo. Dalam kongres itu ia bertabligh yang mempesona para peserta kongres. Pada akhirnya, setelah kongres selesai banyak surat yang dikirim dari berbagai tempat ke pengurus besar Muhammadiyah dan meminta untuk didirikan cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai tempat.

5. Sosio - Agama

أَيُّهَا الْإِخْوَانُ ____ إِنَّنَا الْآنَ فِي زَمَانٍ كَثُرَ فِيهِ الدُّعَاةُ إِلَى الْأَدْيَانِ الْآخَرَى، وَطَغَى فِيهِ طُوفَانُهُمْ، سَيِّمًا وَقَدْ ظَهَرَ فِيهِمْ نُبْعَاءُ أَوْلُو خَبْرَةٍ بِطُرُقِ الدَّعْوَةِ وَالتَّبَشِيرِ حَتَّى أَذْهَشُوا بِبِرَاعَتِهِمْ، وَقَدْ زَارَنِي حَدِيثًا أَحَدُ الْمُبَشِّرِينَ الدُّكْتُورُ (زُؤَيْمِرٌ) يَعْرِفُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ جَيِّدًا، وَقَدْ انْتَقَدَ عَلَى الْإِسْلَامِ بَلْ تَجَاوَزَ إِلَى الطَّغْنِ وَالثَّلَبِ وَالْخُرُوجِ عَنْ حَدِّ الْاِعْتِدَالِ وَالْإِنْصَافِ كَمَا قَدْ نَشَرْتُهُ الْجَرَائِدُ، أَلَيْسَ هَذَا الطَّغْنُ مِمَّا يُثِيرُ الْعَوَاطِفَ وَيَغِيظُ الصُّدُورَ؟

Wahai saudaraku, kita sedang berada di zaman di mana banyak pendakwah yang mengajak masuk ke agama lain, gelombang mereka sangat besar, terutama setelah di antara mereka muncul orang-orang pintar dan berpengalaman dalam bidang dakwah serta kristenisasi. Sampai-sampai mereka membuat kagum karena kelihaiannya mereka. Baru-baru ini, salah seorang misionaris yang bernama Dr. Zwemer yang menguasai bahasa Arab dengan baik. Ia mengkritik agama Islam, bahkan ia melempar tuduhan dan celaan, serta melewati batas-batas perlakuan adil dan netral, sebagaimana yang telah diberitakan di surat kabar. Bukankah tuduhan ini merupakan hal yang menyakiti perasaan dan membuat hati marah?!

Masuknya Islam sebagai sebuah ajaran baru perlahan mempengaruhi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jawa, khususnya Jogja. Wali songo utamanya sunan kalijaga (Raden Said), merupakan tokoh netral dalam pembentukan masyarakat Islam di Yogyakarta. Awalnya dapat perlawanan dari keluarga atau masyarakat sekitar, berbagai fitnah, tuduhan, hasutan, bertubi-tubi. Hasutannya antara lain : 1. Mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam,

2. Kyai Palsu karena meniru orang Belanda yang Kristen, 3. Harus di bunuh karena kafir.

وَلَكِنْ مَاذَا نَفْعُلُ وَنَحْنُ بِهَذِهِ الصِّفَةِ مِنَ الْجَهْلِ وَالضَّعْفِ وَلَيْسَ لِلضَّعْفِ حِيلَةٌ غَيْرُ الصَّبْرِ؟! وَعَلَى كُلِّ حَالٍ فَإِنَّا نَحْمَدُ اللَّهَ عَلَى نِعْمَةِ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ مِنْ أَصُولِهِ التَّصَدِيقَ بِجَمِيعِ الرُّسُلِ، وَعَدَمَ الطَّعْنِ فِي الْأَذْيَانِ، وَالْإِعْرَاضَ عَنِ الْجِدَالِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، وَالْإِعْتِصَامَ بِالصَّبْرِ، قَالَ تَعَالَى ﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Tetapi apa yang bisa kita perbuat (apalah daya), sementara kita berada di posisi sebodoh dan selemah ini, dan tidak ada yang bisa dilakukan oleh kebodohan kecuali hanya bersabar?! Bagaimanapun juga, kita tetap bersyukur kepada Allah atas anugerah nikmat agama Islam. Termasuk dari ajaran-ajaran pokok Islam adalah beriman kepada semua rasul, tidak menjatuhkan agama lain, meninggalkan perdebatan kecuali dengan cara yang baik, serta berpegang teguh kepada kesabaran. Allah berfirman: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik.”

وَلَكِنَّا نَجْهَلُ حَتَّى الْمُجَادَلَةِ بِالْحُسْنَى لِذَلِكَ تَرَانَا فِي اخْتِيَاجٍ إِلَى جَمِيعِ الْفُنُونِ وَالْعُلُومِ لِأَنَّنَا لَا نَسْتَطِيعُ رَدَّ الشُّبُهَاتِ إِلَّا بَعْدَ التَّضَلُّعِ مِنْهَا

Tetapi kita ini bodoh sampai-sampai cara berdebat dengan baik pun kita tidak tahu. Maka Anda lihat kita ini membutuhkan semua cabang disiplin ilmu, karena kita tidak akan bisa membantah syubhat-syubhat itu kecuali setelah kita betul-betul menguasai ilmu-ilmu tersebut.

Prinsip kembali kepada alqur'an dan sunnah rasul, dan melaksanakan ijtihad dalam perwujudan amal usaha perjuangan Islam, Ahmad Dahlan telah meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip serta keyakinan hidup beragama. K.H. Ahmad Dahlan merasa tidak mampu melaksanakan tugas ini sendirian, karenanya harus membentuk organisasi sebagai wadah perjuangan Islam yang bergerak di bidang

dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Maka sesudah Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 november 1912, yang dikerjakan Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah adalah bagaimana merealisasikan dan memperjuangkan Islam. Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa maksud awal didirikannya Muhammadiyah yaitu: a) Menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad SAW. Kepada penduduk Yogyakarta. b) Memajukan hal agama kepada angota-anggotanya. Dalam perkembangan kemudian, maka pada anggaran dasarnya tahun 1914, jangkauannya diperluas lagi yaitu: a) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama di hindia nederland. b) Memajukan dan menggembirakan kehidupan dan cara hidup sepanjang kemauan agama kepada angota-anggotanya. (Hasyim. 1990: 48).

Hal ini didasarkan oleh keadaan kritis yang menimpa umat Islam di berbagai faktor, seperti hal nya pengaruh hindu budha, pengaruh ajaran animisme dan dinamisme yang berdampingan dengan ajaran monoteisme dan berkembangnya bid'ah dan khurafat, terlebih lagi pengaruh pemerintahan kolonial. Jadi kehidupan keagamaan orang-orang Yogyakarta khususnya pada masa K.H. Ahmad Dahlan kurang murni. Ajaran Islam yang mereka lakukan itu merupakan serapan dari berbagai unsur kepercayaan tradisional sehingga mengaburkan ajaran yang sesungguhnya. Menurut Ahmad Jainuri, banyak orang Islam yogyakarta selain percaya kepada allah, juga percaya kepada kekuatan roh nenek moyang yang dianggapnya bisa mengganggu kehidupan mereka. (Syamsudin. 1990: 42). Dan untuk menghindari gangguan ini, maka mereka melakukan ritus-ritus tertentu dalam bentuk sesaji. Jadi kekyakinan seperti ini menurut K.H. Ahmad Dahlan jelas salah dan harus dihilangkan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan agama baik yang menyangkut aqidah (keimanan) ataupun riyual (ibadah) haruslah sesuai dengan aslinya, yaitu sebagaimana yang ditunjukkan oleh allah dalam firmanNya di Surat Yusuf ayat 108 Terjemahnya: "Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". Atas dasar inilah, maka Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah nya berupaya menegakkan beruaya menegakkan aqidah Islam yang murni, bersih dari segala

kemusyrikan bid'ah dan khurafat. Sedangkan didalam hal Ibadah, Ahmad Dahlan bekerja untuk memperbaiki dan meluruskan kepada yang telah dituntunkan Rasulullah tanpa adanya perubahan dan tambahan dari manusia.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pada penelitian *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* dijelaskan beberapa pokok bahasan yang menjelaskan tentang kepribadian tentang KH. Ahmad Dahlan sebagai sosok pemimpin yang Arif, bijaksana dan teladan sebagai tokoh di Indonesia. Bid'ah dan Khurafat di daerah Yogyakarta menjadi penyebab KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai pelurus ajaran agama Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad S.A.W bagi masyarakat Yogyakarta. Perpecahan agama yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh para pemuka agama yang agama dibanding keilmuannya dan fitnah serta ajaran-ajaran yang ekstrimis saling menghakimi satu sama lainnya dengan mengkafirkan sesama umat muslim saling mengkafirkan jika berbeda pandangan dan ajaran yang dianutnya.

Sosio – politik yang dianut oleh KH. Ahmad Dahlan dalam dirinya untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah dengan mengajak para pemuka agama, para ilmuwan, para priyai, para bangsawan untuk membantu dan ikut serta berkontribusi dalam pendirian organisasi Muhammadiyah dengan menyumbangkan sebagian hartanya untuk kemajuan agama Islam dan kemakmuran rakyatnya dan memberikan waktu dan tenaga dalam menegakkan agama Islam di Nusantara. Sosio – agama yang dihadapi oleh KH. Ahmad Dahlan dengan menjadi penengah dalam polemik agama agar tidak terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam. Dengan mengambil sikap yang bijaksana dalam mengambil keputusan dan ketenangan menghadapi Ahlul kitab (non-Muslim) ketika terjadinya pertentangan serta pertikaian antara pemuka agama

2. Saran

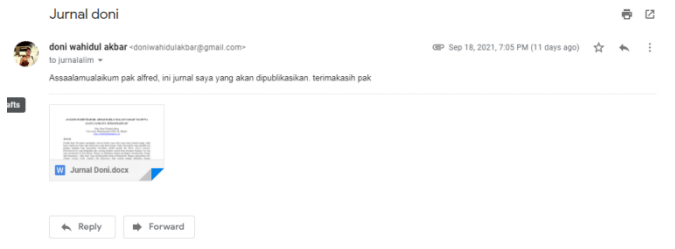
Warisan budaya perlu dilakukan upaya pelestarian berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Naskah sebagai peninggalan budaya yang bersifat tangible kebendaan memiliki teks yang mengandung nilai-nilai budaya

pada zamannya naskah diciptakan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pengkajian dan penelitian terhadap naskah-naskah yang merupakan bagian dari upaya pemanfaatan warisan budaya Negara tersebut.

Naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* merupakan naskah yang berisi teks sangat kompleks. Proses penelitian melalui kajian hermeneutik telah ditempuh pada penelitian ini, meskipun penelitian secara filologis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan waktu. Namun peneliti berharap melalui hasil pengkajian secara hermeneutik ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi pengembangan dan penelitian ilmu yang terkait karena penelitian menganggap naskah *Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah* ini merupakan sebuah naskah yang kaya akan informasi masa lampau, kemudian berisi teks sastra sejarah sehingga dapat dikaji lebih jauh lagi dan mendalam pada ilmu yang berkaitan.

BAB 6 LUARAN YANG DICAPAI

Jurnal

IDENTITAS JURNAL		
1	Nama Jurnal	Alim – Journal of Islamic Education
2	Website Jurnal	https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/223
3	Status Makalah	Publish
4	Jenis Jurnal	Jurnal Nasional terakreditasi
4	Tanggal Submit	18 September 2021
5	Bukti Screenshot submit	 <p>The screenshot shows an email interface. The sender is 'doni wahidul akbar' with email address '<doniwahidulakbar@gmail.com>'. The recipient is 'to jernalisim'. The email is dated 'Sep 18, 2021, 7:05 PM (11 days ago)'. The body of the email says: 'Assalamualaikum pak alfred, ini jurnal saya yang akan dipublikasikan. terimakasih pak'. Below the text is a screenshot of a document titled 'Jurnal Doni.docx'.</p>

BAB VIII RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI HILIRISASI

Hasil Penelitian	<p>Penelitian ini berjudul <i>Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah</i>, yang mengisahkan tentang asalan KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Penelitian ini ditindak lanjuti pada pengabdian kepada masyarakat dan sebagai bahan ajar di Kajian Lintas Budaya Arab-Indo pada Tema Sejarah dan Kebudayaan Indonesia. Pada penelitian ini hanya fokus pada sisi hermeneutik naskah <i>Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah</i></p>
Rencana Tindak Lanjut	<p>Tema ini akan ditindak lanjuti kembali dari berbagai aspek, seperti: Sastra, Sejarah, Filologi, Komunikasi, dan psikologi. Peneliti akan mencoba mengembangkan penelitian ini dari beberapa sudut pandang pendekatan untuk memperkaya isi dari naskah <i>Ma Huwa Asasul jamiatul Muhammadiyah</i>. Naskah ini bisa menjadi pedoman dan babon pada mata kuliah Islam dan Kemuhammadiyah. Karena naskah tersebut bisa dikaji dari berbagai aspek untuk memperkaya pengetahuan tentang Kemuhammadiyah.</p>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 206-207.
- Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah-dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 10.
- Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001), h. 146-151.
- AE Priyono (ed), *Paradigma Islam - Interpretasi Untuk Aksi: Kuntowijoyo* (Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 450-451.
- Alwi Shihab, *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Cet. I; Bandung, Mizan, 1998), h. 99.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Burhani, Muhammad Najib. 2006. THE IDEOLOGICAL SHIFT OF MUHAMMADIYAH FROM CULTURAL INTO PURITANICAL TENDENCY IN 1930s. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 8, no. 1. 2006. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/178/158>
- Dr. Syamsul Hidayat dkk, *Setudi Kemuhammadiyah Kajian Historis Ideologi dan Organisasi*, (Surakarta: LSI UMS, cet 2009), hlm. 25.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara* Jakarta: Pustaka jaya.
- Jamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h.91
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- .1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Margono Poespa, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, (Cet. I; Yogyakarta, Percetakan Persatuan, 1983), h. 49.
- M. Din Syamsudin, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990), h. 42.
- Suwarno. 2019. Kelahiran Muhammadiyah Dari Perspektif Hermeneutik. *Jurnal Sasdaya*. Volume 3, no 1. Februari 2019. <https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/43886/23940>

Sumarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi, Studi Tentang Perubahabahan Perilaku Politik*

Muhammadiyah Periode 1995-1998, (UII Press: Yogyakarta, 2000), hlm. 21.

Umar Hasyim, *Muhammadiyah jalan lurus dalam tajdid dakwah, kaderisasi dan pendidikan*

kritik dan terapinya, (Cet. I; surabaya, Bina Ilmu, 1990), h. 48.

Van den End. 2016. *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500 – 1860*.

Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,

2008), h. 51.

LAMPIRAN (bukti luaran yang didapatkan)

- Artikel ilmiah (draft, status submission atau reprint)



HOME / ARCHIVES /
VOL 3 NO 2 (2021): ALIM | JOURNAL OF ISLAMIC
EDUCATION
/ Articles

Analisis Isi Khutbah KH. Ahmad Dahlan Dalam Naskah “Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah”

Doni Wahidul Akbar

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Keywords: The ancient manuscripts of the

- Status Submitted

